

ABSTRAK

MEKANISME PERDAGANGAN DAN EKSPLOITASI EKONOMI RAKYAT

Studi Kasus pada petani dusun Tanjung, desa Wukirsari,
kecamatan Cangkringan, Sleman, Yogyakarta

M. Endah Mustikaningsih.R
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
2003

Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana proses terjadinya eksploitasi terhadap petani ikan Dusun Tanjung dalam mekanisme perdagangan, melalui pendekatan kualitatif. Mengikuti teori dari Lewis L. Lorwin yang mengatakan bahwa eksploitasi terjadi jika terjadi sebuah tata hubungan yang timpang, dan karena itu terjadi distribusi yang tidak wajar antara usaha dan hasilnya. Lokasi penelitian berada di Dusun Tanjung.

Dusun Tanjung yang terletak disebelah utara kota Yogyakarta – tepatnya di Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman – secara geografis terletak di daerah ketinggian kaki Gunung Merapi, berdekatan dengan daerah wisata Kaliurang. Letaknya yang seperti itu menjelaskan bahwa dalam jangka ke depan, wilayah ini masuk dalam lingkaran pengembangan area wisata. Dengan hawa yang sejuk, pemandangan alam pegunungan dan pedesaan, serta keberadaan sumber air yang besar, memungkinkan terjadi hubungan yang erat antara aspek wisata, daerah pertanian dan budidaya perikanan penduduk. Sebuah tata hubungan perdagangan tercipta.

Secara khusus, tata hubungan dalam penelitian ini dilihat dari petani ikan dusun Tanjung di satu pihak dengan pedagang di pihak yang lain. Tata hubungan ini walaupun dilihat secara khusus melalui petani ikan Dusun Tanjung, namun harus diletakkan dalam konteks yang lebih luas. Namun dalam kenyataannya, perdagangan yang terbentuk merugikan petani ikan, karena penetapan harga hanya sepihak saja yaitu pedagang. Pihak siapa yang menetapkan harga menjadi masalah bagi petani karena besarnya harga bagi petani terlalu kecil.

Dari perhitungan penerimaan tersebut, petani belum memasukkan biaya tenaga kerjanya, *malah* sebaliknya petani menyumbang tenaganya kepada pedagang. Artinya, penerimaan dari penjualan ikan merupakan sebagian dari biaya tenaga kerjanya, sedangkan sebagian tenaga kerjanya yang lain merupakan gratis (dianggap sumbangan petani terhadap pedagang). Penerimaan yang tidak sebanding dengan

biaya, bahkan *malah* petani menyumbang untuk pedagang menunjukkan bahwa petani telah dieksploitasi.

Secara ekonomi hubungan tersebut menunjukkan pertukaran yang bersifat eksploitatif. Artinya setiap pelaku yang berada satu tingkat diatas pelaku ekonomi yang lain memiliki keuntungan yang lebih tinggi dibanding pelaku ekonomi yang berada satu tingkat di bawahnya.

Kondisi yang demikian menimbulkan respon-respon petani, *rasan-rasan* akan harga ikan yang terlalu kecil sampai menjadi sikap pasrah. Sikap pasrah disini artinya, sikap ikhlas dan “meng-iya-kan” akan harga yang terlalu kecil. Namun dibalik tingkah laku yang “seakan-akan pasif” tersebut ada keterbukaan terhadap sesuatu yang memungkinkan terjadinya perubahan, selain itu ada keyakinan akan usaha dari petani sendiri. Respon yang demikian mempengaruhi cara-cara pengelolaan yang semakin baik dan keinginan untuk berorganisasi di tingkat petani.

ABSTRACT

TRADE MECHANISM AND THE EXPLOITATION OF PROLETARIAT ECONOMICS

A Case Study at Tanjung Village, Sleman

M. Endah Mustikaningsih. R
Sanata Dharma University
Yogyakarta
2003

This research described how the exploitation happened among Dusun Tanjung fishermen in the trading mechanism, through a qualitative approach. Lorwin's theory states that an exploitation takes place if there is unbalanced order of trade which unfair distribution of labour force and product.

Dusun Tanjung is in the north of Yogyakarta-Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Geographically, it is located in the slope of Mount Merapi, near Kaliurang tourist object. By the location of this *dusun*, it is clear that this area is going to be considered as a developing tourist area. With the cool weather, the view on villages and mountains, and also the large amount of water source, it is possible that it will work a good relation among tourist aspects, farming field, and the people's fishing cultivation. It emerges an order of trade.

Specifically, the term of trade in this research refers to the fishermen in one side and the traders in the other side. It should be placed in a wider context, although the order of trade here refers particularly to the fishermen. In fact, the trade inflicts a loss upon the farmer because the traders are the only opponents who fix price. It becomes a problem for the fishermen because the price is too low.

The labour force of the fishermen is excluded in the calculation of the income, on the contrary they contribute their force to the traders. It means that a part of the fish trade income is from the labour cost, meanwhile the other part of it is free of charge (considered as a fishermen contribution to traders). The income which is not comparable to the cost, even farmers contribute traders, show that farmers have been exploited.

Economically, the order of this trade indicates an exploitative trade. It means that every party who is one level higher than the other has more benefit.

The condition causes farmer's responses. Firstly, they are not satisfied in the very low price of fish but in the end they submit to their fate. The act of submission here is sincerity and "acceptance" of the very low price of fish. However, they still open their mind to a change and believe in their efforts to realize it. These influence them to be better in the management and desirable to be involved in the organization among themselves.